

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI  
DAERAH DAN DAMPAKNYA PADA PENYERAPAN TENAGA KERJA  
DI SETIAP KABUPATEN PROVINSI BALI TAHUN 2019**

Oleh:

***Masayu Endang Apriyanti<sup>1</sup>***

***Heru Subiyantoro<sup>2</sup>***

***Pudji Astuti<sup>3</sup>***

Program Doktoral Ekonomi Universitas Borobudur, Jakarta

**Email:**

*masayuendangapriyanti@gmail.com<sup>1</sup>*

*herusubiyantoro@gmail.com<sup>2</sup>*

*pudji\_astuty@borobudur.ac.id<sup>3</sup>*

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze tourism on locally generated revenue and impact on employment. The large selection of tourist attractions does not automatically create demand, without good management skills. The tourism industry has strong competitiveness and will be persistent in the face of any challenges, of course, by setting the best strategy for achieving maximum business goals. This research method is carried out quantitatively with cross-data and using SPSS 22 to process secondary data sourced from BPS, library, and literature studies. The targeted research output is the tourism industry can increase its competitiveness to higher quality and provides a strong attraction for tourist to visit. The results prove that tourism competitiveness affects regional revenues and impacts employment, and data statistics prove that the results of variable X have sig. = 0,021 < 0,05, F = 16,672, which means every increase of 1 unit variable X will increase the variable Y. While the results of variable Y to variable Z show the value of Sig. = 0.146 > 0.05 and F = 2,598 although they have a fairly good double correlation, the correlation is not strong, and the occurrence of insignificant results, is caused by other factors that were not examined in this study.*

**Keywords:** *Employment, Regional Income, Tourism.*

**A. PENDAHULUAN**

Didalam kehidupan ini, apapun bidang yang kita jalani akan selalu ada tantangan dan rintangan yang menghadang, demikian juga dunia bisnis, persaingan usaha akan selalu ada, bahkan saat ini dengan keadaan yang mengglobal dan kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat, maka persaingan bisnis semakin ketat, sehingga tanpa strategi yang tepat dalam menjalankan usaha, maka sulit bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006), pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan.

Sejatinya Indonesia ini adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya dan di masing-masing wilayah memiliki keunikan objek wisata yang bisa dinikmati bersama untuk berlibur atau menghilangkan penat rutinitas yang ada, terhampar luas dari sabang sampai Merauke kekayaan alam negara kita ini, kita ketahui Bersama sampai saat ini, masih ada objek wisata yang belum tersentuh oleh pemerintah sehingga pariwisata tersebut, tidak dapat maksimal memberikan sumbangan pemasukan besar kepada pendapatan daerahnya, bahkan manajemen pelayanan dan sector industri lain yang terkait di wilayah tersebut, belum bisa memberikan yang terbaik dalam operasionalnya.

Sektor pariwisata, jika dikelola dengan sangat baik, maka akan dapat menyumbang penerimaan devisa untuk negara, memberi pemasukan untuk pemerintah daerahnya, membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas, dan kemungkinan masyarakat sekitar dapat turut berusaha berkarya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bisa di tawarkan pada wisatawan seperti alternatif jenis kuliner yang ada, beragam pertunjukan seni budaya yang ada, pelayanan pelayanan guide, transport, souvenir dan sebagainya, sekaligus memperkenalkan ke dunia tentang keindahan alam Indonesia beserta keberagaman yang ada didalamnya, kesuksesan operasional industri pariwisata, sebenarnya didukung juga oleh keberadaan sector usaha lainnya yang diproduksi oleh umkm yang ada, dan jika pariwisata dan semua sektro usaha terkait bekerja sama yang solid, maka pariwisata Indonesia dapat terus tumbuh dan berkembang.

Namun masalahnya adalah sudah mampukah sumber daya manusia yang berkecimpung dalam dunia pariwisata mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien, karena jika tidak handal, maka pariwisata yang ada, tidak mampu bertumbuh apalagi berkembang, bahkan bisa saja suatu hari pailit, karena tidak mempunyai kemampuan dalam bersaing. Kekayaan alam yang ada dan objek wisata yang tersedia tanpa di Kelola dengan tepat, dapat memberikan dampak negative terhadap lingkungan, social, politik dan khususnya ekonomi, dapat berakibat pailitnya operasional pariwisata tertentu, karena itu, selain pengelolaan yang baik, harus dipersiapkan daya saing yang kuat untuk bertahan dan memenangkan persaingan yang ada.

Industri sector pariwisata, sejatinya memberikan pengaruh besar pada sector usaha lainnya secara luas, khususnya kepada usaha mikro dan kecil bahkan mungkin sampai pada industri menengah pada ekonomi masyarakat sekitar untuk tumbuh bersama, sehingga secara tidak langsung terjadilah penciptaan lapangan kerja baru dari usaha-usaha baru yang mendampingi, meliputi usaha manufaktur dan jasa, seperti penyediaan makanan, minuman, tekstil yang menawarkan produk bernilai budaya / sejarah di wilayah tertentu, beragam kerajinan tangan sebagai souvenir cantik sebagai buah tangan yang bisa mereka bawa pulang, atau penyediaan guide tour yang akan menemani dan menjelaskan tempat-tempat yang dikunjungi dengan nyaman, penyediaan sarana transportasi local yang mempermudah mobilitas wisatawan dalam melakukan aktivitasnya. Dengan sumber

daya pariwisata yang banyak diharapkan berpotensi besar untuk menambahkan pendapatan daerah yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya, salah satunya dengan bertambahnya penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Pariwisata***

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu. (Wardiyanta 2020a). Artinya selama kegiatan pariwisata berlangsung, beberapa sector usaha lain turut mendukung kelancaran, pengembangan bahkan kemajuan objek wisata.

Sedangkan menurut Nurdin, pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan secara berkali-kali/berkeliling, baik secara terencana maupun tidak terencana yang dapat menghasilkan pengalaman total bagi pelakunya. (Hidayah 2019). Di dukung oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 Pasal 7 tentang Kepariwisataan mengatakan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain dibidang tersebut.

Menurut Prof. Candra Fajri, P.Hd, dikatakan bahwa Kemajuan sector pariwisata Indonesia ditunjukkan melalui peningkatan daya saing tahun 2019. Dimana laporan The travel & tourism competitiveness Report yang dirilis WEF (World Economic Forum) 2019 menunjukkan bahwa peringkat indeks daya saing pariwisata Indonesia di dunia mengalami peningkatan dari peringkat 42 tahun 2017 menjadi peringkat 40 ditahun 2019 (Ananda 2021).

Dalam melaksanakan pembangunan daerah, sektor pariwisata memegang peranan yang menentukan dan dapat meningkatkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap (Kapang, Rorong, dan Maramis 2019).

Menurut Abdul Harits Al-Ghazani, Pangsa pasar (market share) adalah bagian total permintaan terhadap sebuah produk oleh kelompok konsumen tertentu. Kelompok konsumen ini biasanya dibagi berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas ekonomi atau pendapatan dan lain-lain (AlGhazani 2022). Artinya, kemampuan dalam menganalisa pangsa pasar yang ditargetkan, akan mempermudah pencapaian keberhasilan dari target yang diinginkan, karena dengan mengetahui pangsa pasar dari pariwisata yang kita miliki, maka kita dapat lebih mudah untuk menyusun strategi yang paling efektif dalam mengoperationalkan sector usaha ini.

Pariwisata berperan besar dalam perekonomian global, bahkan menurut World Travel & Tourism Council (WTTC) pariwisata Indonesia tumbuh tercepat diantara negara Asia, menempati nomor 1 di Kawasan Asia Tenggara, nomor 3 di Asia, dan peringkat 9 di dunia (Wardiyanta 2020a). Melihat dari penilaian dunia terhadap Indonesia, negara kita ini memiliki kekayaan alam berlimpah dan banyaknya alternatif objek wisata tersedia yang tersebar di sepanjang sabang sampai Merauke, namun, jika pengelolaannya tidak baik, maka peluang

mengembangkan dan memajukan pariwisata Indonesia tidak akan tercipta secara optimal.

Seperti penelitian yang dilakukan Sekar, yang mengatakan, bahwa Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Pembangunan pariwisata di era globalisasi saat ini dapat dijadikan sebagai prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang memiliki pariwisata banyak dan pertumbuhan ekonomi baik.(Chairunnisalda 2016).

Kita bisa melihat contoh dari salah satu wilayah di Indonesia, tepatnya salah satu daerah di Jawa Timur. Dimana, pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun terakhir cenderung meningkat, artinya suatu ketika pertumbuhan bisa naik namun dilain waktu pertumbuhannya menurun meskipun tidak terlalu overdown. Adanya pertumbuhan di sektor pariwisata mengindikasikan bahwa sektor tersebut mempunyai daya saing yang sama bahkan lebih unggul dibandingkan dengan wilayah yang dijadikan acuan, dalam hal ini adalah provinsi Jawa Timur (Wahyudi, Suswadi, dan Somaji 2019).

Menurut Mandala Harefa, beberapa tahun terakhir pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting sebagai sumber penerimaan daerah. Pemerintah daerah yang mampu mengelola objek pariwisata dengan baik akan memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan penerimaan asli daerah (PAD). Kabupaten Belitung menjadi salah satu daerah yang memiliki sumber penerimaan utama dari sektor pariwisata yang semakin terkenal sejak adanya film *Laskar Pelangi* (Harefa 2020).

Menurut Helmi dan Wawan, negara yang sedang berkembang dan memiliki kekayaan alam seperti Indonesia, industri pariwisata dapat dikatakan sebagai medium pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi terlalu besar. Daya tarik wisata alam dan budaya yang merupakan salah satu modal utama untuk pengembangan pariwisata; hal tersebut sudah tersedia bagi Indonesia. Oleh karenanya, ada peluang besar bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak konsumen dari segmen pasar pariwisata yang pada umumnya berasal dari negara-negara berpendapatan tinggi atau negara maju.(Aliansyah dan Hermawan 2019).

Didalam sector pariwisata ini ada 6 indikator yang akan di bahas, yaitu :

1. Restoran/rumah makan  
Pengertian restoran atau rumah makan menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.KN.73/PVVI05/MPPT-85 tentang Peraturan usaha Rumah Makan, dalam peraturan ini yang dimaksud dengan pengusaha Jasa Pangan adalah : “Suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial”. Sedangkan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No. 304/Menkes/Per/89 tentang persyaratan rumah makan maka yang dimaksud rumah makan adalah satu jenis usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan yang permanen dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penjualan makanan dan minuman bagi umum di tempat usahanya.
2. Rata-rata lama menginap

Durasi lamanya para wisatawan menginap dan menikmati hari-harinya mengisinya dengan kegiatan pariwisata, semakin betah mereka menikmati pariwisata negara kita, maka semakin lama tinggal disini dan semakin besar juga pengeluaran belanja para wisatawan selama tinggal di negara kita, dan semua itu dapat menjadi tambahan penerimaan untuk pendapatan asli daerah tertentu

3. Biro perjalanan yang tersedia  
Biro perjalanan tidak sama dengan agen penjual loket, karena, BPW bertugas Menyusun dan menjual paket wisata luar negeri atas dasar permintaan, Menyelenggarakan atau menjual pelayaran wisata (cruise), Menyusun dan menjual paket wisata dalam negeri kepada umum atau atas dasar permintaan, Menyelenggarakan pemanduan wisata. Menyediakan fasilitas untuk wisatawan, Menjual tiket/karcis sarana angkutan, termasuk mengadakan pemesanan sarana wisata dan Mengurus dokumen-dokumen perjalanan sesuai dengan peraturan berlaku.
4. Jumlah transportasi lokal  
Transportasi local disini sdalah ragam pilihan kendaraan sebagai alat transportasi untuk mobilisasi para wisatawan, sehingga mereka bebas bertamasya untuk mendapatkan pengalaman berpariwisata terbaik.
5. Hotel  
Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.(Ardika 2007).  
Pilihan hotel berkelas biasanya diminati Sebagian besar turis mancanegara , sebagai akomodasi tempat mereka menginap, beristirahat melepas penat setelah seharian berkegiatan wisata, semakin puas mereka terhadap pariwisata yang kita tawarkan biasanya semakin betah dan semakin lama durasi mereka menginap.
6. Jumlah hotel non bintang  
Hotel yang bukan berkelas dunia, artinya hotel non berbintang, semua disiapkan untuk para wisatawan yang ingin berkunjung. Biasanya hotel non bintang diminati oleh wisatawan domestic maupun local.

Salah satu potensi di Indonesia yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu potensi didalam sektor pariwisata. Sektor pariwisata dinilai dapat membantu dalam perkembangan pembangunan suatu daerah. Pariwisata menjadi salah satu alasan utama yang diharapkan oleh pemerintah agar suatu daerah dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan meningkatkan devisa bagi daerah dan negara (Hikmawati 2019).

Prospek pariwisata ke depan bagi Negara Indonesia sangat menjanjikan bahkan sangat memberikan peluang besar, terutama apabila menyimak angka-angka perkiraan jumlah wisatawan internasional (inbound tourism) berdasarkan perkiraan WTO (World Tourism Organization) yakni 1,046 milyar orang (tahun 2010) dan 1,602 milyar orang (tahun 2020), diantaranya masing-masing 231 juta

dan 438 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik (Rizkhi, Saleh, dan Santoso 2015).

Seiring dengan sektor pariwisata yang menjadi leading sector berbagai aktifitas ekonomi, lapangan usaha dibidang pariwisata tetap menjadi sektor andalan perekonomian di Provinsi Bali. Pada tahun 2017 sumbangan lapangan usaha kategori penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan penyumbang tertinggi pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali (MUKarromah 2019).

Menurut Porter, 1980, dikatakan bahwa dalam perspektif makro, daya saing mencakup social, budaya dan ekonomi yang mempengaruhi kinerja bangsa dipasar internasional sedangkan dari perspektif mikro, daya saing sebagai perilaku perusahaan seperti memiliki keunggulan kompetitif. Lalu, menurut Barney, 1991, keunggulan kompetitif berkelanjutan perusahaan sebagai implementasi dari strategi penciptaan nilai, misal menyiapkan akses potensial pada berbagai pasar, meningkatkan manfaat yang dirasakan pelanggan, dan melindungi produk akhir agar sulit ditiru oleh pesaing (Wardiyanta 2020b).

Menteri pariwisata dan ekonomi kreatif, Santiago Uno dalam tema “Rest, Revive Refres, mengatakan bahwa terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah Global Tourism Forum tahun ini merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk menunjukkan pada dunia bahwa industri Pariwisata Indonesia siap untuk segera bangkit dan berkontribusi dalam pembangunan nasional (Anonim 2021). Artinya Menteri mendorong industri pariwisata agar lebih percaya diri untuk menjalankan usahanya, dan harus optimis untuk mencapai perbaikan agar seluruh kegiatan dapat berjalan lancar dan target yang diharapkan dapat terpenuhi dengan baik.

### ***Pendapatan Asli Daerah (PAD)***

PAD merupakan akumulasi dari pos penerimaan pajak yang terdiri atas pajak daerah dan retribusi daerah, pos penerimaan non pajak berupa penerimaan hasil perusahaan milik daerah, serta pos penerimaan investasi serta pengelolaan sumber daya alam (Bastian dan Soepriyanto 2002).

Dalam undang – undang No. 9 Tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah dan Undang- Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah diatur bahwa pendapatan pemerintah terdiri atas Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan lain – lain yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan akumulasi dari Pos Penerimaan Pajak yang terdiri atas Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, Pos Penerimaan Non Pajak berupa penerimaan hasil Perusahaan Milik Daerah, serta pos penerimaan investasi serta pengelolaan sumber daya alam (Bastian, 2002). Menurut Halim (2007) PAD adalah penerimaan daerah yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku.(Nasir 2019).

Menurut Supriati, 2018, dikatakan bahwa Pendapatan asli daerah, yang selanjutnya disingkat PAD adalah pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah. Sumber PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, laba dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah, PAD dari pajak daerah dan sektor retribusi daerah, dan yang tak kalah penting adalah adanya pembagian keuntungan atas

partisipasi ekuitas di perusahaan milik daerah (BUMD). Dengan ini, diharapkan akan meningkatkan PAD dari pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah. Ada kaitan erat antara pendapatan daerah, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dimana semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh daerah, semakin tinggi peluang untuk mengembangkan ekonomi regiona (Semara dan Yasa 2021).

### ***Penyerapan Tenaga Kerja***

Indonesia sangat membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian kualifikasi tertentu, berbagai lapangan terbuka setiap waktu di seluruh Indonesia, tapi pencari kerja lebih banyak dibandingkan kuota yang tersedia, jumlah Angkatan kerja yang tidak seimbang dengan kesempatan kerja, jumlah penduduk yang besar dengan Angkatan kerja besar yang tidak terserap seluruhnya, tingginya laju pertumbuhan penduduk tidak beriringan dengan pertumbuhan kesempatan kerja dan mutu tenaga kerja yang relative rendah dari tingkat pendidikan, penguasaan pengetahuan dan teknologi, serta penyebaran tenaga kerja yang tidak merata diseluruh Indonesia, sementara ada wilayah yang luas kekurangan tenaga kerja.(Disnaker 2019).

Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh penyerapan tenaga kerja, karena semakin banyak tenaga kerja yang terserap diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Apabila penyerapan tenaga kerja tidak diimbangi dengan penurunan tingkat kemiskinan, maka kualitas lapangan kerja yang tersedia perlu diperbaiki misalnya dengan perbaikan tingkat upah karyawan atau pemberian jaminan sosial. Untuk wilayah Jawa Timur, kondisi penyerapan tenaga kerja cenderung semakin baik dari tahun ke tahun.(Purnomo dan Kusreni 2019).

Menurut Arief dan Heny, 2015, Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang mudah untuk dijangkau yang menyebabkan migrasi dan urbanisasi tidak dapat dielakkan. Situasi ini dapat mempengaruhi ketenagakerjaan dimana dapat menyebabkan membludaknya penduduk usia produktif.(Wiasih dan Karmini 2021).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dengan metode analisis kuantitatif berupa metode regresi linier berganda dengan model log untuk variabel dependen. dalam hal ini Pendapatan Asli Daerah menjadi variabel dependen dan variabel independent disini ada 6 unit, yaitu jumlah jumlah restoran/rumah makan yang ada, rata-rata lama menginap wisatawan, jumlah biro perjalanan yang ada, jumlah transportasi local tersedia, jumlah hotel berbintang dan jumlah hotel non bintang. Lalu untuk dampak menjadi variabel  $z$  yaitu perihal penyerapan tenaga kerja. Sehingga pengolahan data dilakukan beberapa tahap, pertama mencari di website bps.go.id, lalu mendownloadnya dengan memilih dan menggolongkan data-data yang dibutuhkan untuk dialokasikan sesuai dengan kategorinya dengan bantuan program excel, kedua diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22 model persamaan regresi berganda.

Persamaan modelnya sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + \beta_5 \text{LnX}_5 + \beta_6 \text{LnX}_6 + e$$

Dimana: LnY merupakan Pendapatan Asli Daerah; LnX<sub>1</sub> adalah Jumlah restoran dan rumah makan, LnX<sub>2</sub> adalah rata-rata menginap wisatawan; LnX<sub>3</sub> merupakan biro perjalanan tersedia; LnX<sub>4</sub> merupakan jumlah transportasi lokal; LnX<sub>5</sub> adalah jumlah hotel berbintang; LnX<sub>6</sub> merupakan jumlah hotel non bintang;  $\alpha$  adalah Nilai Konstanta;  $e$  sebagai Standart error

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan 6 indikator dari sebelumnya menggunakan 7 indikator untuk variable sector pariwisata, namun karena indicator jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tidak ada datanya per kabupaten, dan jumlah kunjungan wisatawan domestic angkanya kecil per kabupaten di Bali, sepanjang tahun 2019 maka hasil SPSS nya, excluded untuk table coefficients, dengan alasan tersebut, maka penulis tidak memasukkan indicator jumlah kunjungan wisatawan kedalam sector pariwisata, hanya lebih ke fasilitas yang tersedia saja yang diteliti, seperti hotel, restoran rumah makan, transportasi dan biro perjalanan wisata. Dan hasil SPSS nya sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Statistics**

	Jumlah restoran dan Rumah Makan (LnX <sub>1</sub> )	Rata-rata lama menginap wisatawan (LnX <sub>2</sub> )	Jumlah biro perjalanan (LnX <sub>3</sub> )	Jumlah kendaraan/ transportasi lokal (LnX <sub>4</sub> )	Jumlah hotel berbintang (LnX <sub>5</sub> )	Jumlah hotel non bintang (LnX <sub>6</sub> )	Pendapatan Asli Daerah (LnY)
N Valid	10	10	10	10	10	10	10
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	5,62951750	3,20800923	2,22549123	13,02078251	2,82395760	5,81346509	20,11422831
Median	5,39568941	3,35870400	1,03972077	12,99246902	2,53758691	5,70631494	19,70171036
Mode	3,784190 <sup>a</sup>	2,508786 <sup>a</sup>	0,000000	11,711006 <sup>a</sup>	1,609438	3,663562 <sup>a</sup>	18,660016 <sup>a</sup>
Std. Deviation	1,238727458	0,423654433	2,438162633	1,117258799	2,077886888	1,372779297	1,310288799
Skewness	0,430	-0,677	0,672	0,848	0,556	0,333	0,718
Std. Error of Skewness	0,687	0,687	0,687	0,687	0,687	0,687	0,687
Kurtosis	-0,071	-1,302	-1,466	0,387	-0,553	-0,106	-0,738
Std. Error of Kurtosis	1,334	1,334	1,334	1,334	1,334	1,334	1,334
Range	4,175785	1,106716	6,030685	3,570300	6,228511	4,608242	3,639170
Minimum	3,784190	2,508786	0,000000	11,711006	0,000000	3,663562	18,660016
Maximum	7,959975	3,615502	6,030685	15,281306	6,228511	8,271804	22,299186

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dalam tabel statistic di atas, terlihat bahwa setiap variabel terdistribusi positif, dengan nilai skewness menceng kekanan, kecuali variabel X<sub>2</sub> distribusinya negative, karena nilai skewness menceng kekiri. Untuk keruncingan ditunjukkan



dengan angka kurtosis, dimana semua variabel memiliki keruncingan yang sama yaitu di angka 1,334 semua angkanya positif, seluruh variabel menunjukkan terdistribusi dengan normal.

**Tabel 4.2**  
**Model Summary**

Model	Change Statistics								
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0,985 <sup>a</sup>	0,971	0,913	0,387259981	0,971	16,672	6	3	0,021

- a. Predictors : (Constant), Jumlah Restoran/Rumah Makan (LnX<sub>1</sub>), Rata-Rata Menginap Wisatawan (LnX<sub>2</sub>), Biro Perjalanan Tersedia (LN<sub>X</sub><sub>3</sub>), Jumlah Kendaraan Transportasi Lokal (LnX<sub>4</sub>), Jumlah Hotel Berbintang (LnX<sub>5</sub>), Jumlah Hotel Non Berbintang (LnX<sub>6</sub>).
- b. Dependet Variabel : Pendapatan Asli Daerah (LnY)

Data pada table summary menunjukkan R = 0,985 artinya secara Bersama-sama seluruh variable bebas mempunyai korelasi ganda terhadap pendapatan asli daerah sebesar 98,50 %, yang artinya semakin tinggi angka dari variable bebas, maka akan di ikuti oleh makin tingginya pendapatan yang dihasilkan daerah. dimana teorinya adalah R yang mendekati angka 1 mempunyai arti korelasi ganda yang sangat kuat.

Nilai pada R square = 0,971 artinya semua variable bebas secara Bersama-sama dapat menentukan nilai variable terikat sebanyak 97,10 %, berarti pendapatan daerah besar atau kecilnya sangat ditentukan oleh variabel-variabel bebas tersebut. Dan dari data hasil R (koefisien berganda) dan R Square (koefisien determinasi, keduanya menunjukkan tingkat signifikan yang tinggi, dibuktikan dengan nilai signifikan = 0.021 < 0,05 dan nilai F = 16,672

Jika kita Analisa dari perpektif ekonomi, data tersebut menunjukan bahwa, semakin bertambah jumlah restoran dan rumah makan yang tersedia, beragam pilihan biro perjalanan, tersedianya ragam transportasi lokal untuk mobilitas, ketersediaan hotel baik berbintang maupun non bintang, serta lamanya turis menginap di suatu tempat wisata, semua akan mempengaruhi besarnya penerimaan pendapatan daerah dan untuk meningkatkan permintaan atas pariwisata, dibutuhkan daya saing yang kuat, salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya secara comprehensive, baik dari sumber daya manusia, maupun sumber daya alam.

**Tabel 4.3**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,002	6	2,500	16,672	0,021 <sup>b</sup>
	Residual	0,450	3	0,150		
	Total	15,452	9			

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (LnY)

b. Predictors: (Constant), Jumlah hotel non bintang (LnX<sub>6</sub>), Rata-rata lama menginap wisatawan (LnX<sub>2</sub>), Jumlah biro perjalanan (LnX<sub>3</sub>), Jumlah restoran dan Rumah Makan (LnX<sub>1</sub>), Jumlah hotel berbintang (LnX<sub>5</sub>), Jumlah kendaraan/transportasi lokal (LnX<sub>4</sub>)

Dari table anova, dapat dilihat bahwa tingkat signifikan untuk semua pengaruh sangat kuat, terbukti dengan nilai sig. = 0,021 < 0,05 dan F = 16,672.

**Tabel 4.4**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Zero order	Partia l	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	22,163	5,260		4,213						
Jumlah restoran dan Rumah Makan (LnX <sub>1</sub> )	-0,149	0,340	-0,141	-0,439	0,094	10,656	-0,246	0,094	0,094	10,656
Rata-rata lama menginap wisatawan (LnX <sub>2</sub> )	-0,265	0,630	-0,086	-0,421	0,234	4,277	-0,236	0,234	0,234	4,277
Jumlah biro perjalanan (LnX <sub>3</sub> )	0,300	0,138	0,558	2,176	0,148	6,779	0,782	0,148	0,148	6,779
Jumlah kendaraan/transportasi lokal (LnX <sub>4</sub> )	-0,374	0,413	-0,319	-0,904	0,078	12,791	-0,463	0,078	0,078	12,791
Jumlah hotel berbintang (LnX <sub>5</sub> )	0,273	0,215	0,433	1,268	0,083	11,996	0,591	0,083	0,083	11,996
Jumlah hotel non bintang (LnX <sub>6</sub> )	0,528	0,361	0,553	1,463	0,068	14,752	0,645	0,068	0,068	14,752

. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (LnY)

Dari table coeffision, maka kita dapat membuat hasil Y dengan memakai rumus yang ada dan dimasukkan hasil olah data yang tersedia, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 LnX_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 LnX_3 + \beta_4 LnX_4 + \beta_5 LnX_5 + \beta_6 LnX_6$$

$$Y = 22,163 - 0,149 LnX_1 - 0,265 LnX_2 + (0,3) LnX_3 - 0,374 LnX_4 + 0,273 LnX_5 + 0,528 LnX_6$$

Maknanya setiap ada kenaikan 1 unit atas variable-variabel bebas tersebut, akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 22,163.

Selanjutnya, hasil untuk analisis data variable pendapatan asli daerah dan dampaknya pada penyerapan tenaga kerja, Y terhadap Z adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Statistics**

		Pendapatan Asli daerah (LnY)	Penyerapan tenaga kerja (LnZ)
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		20,11422831	9,95350993
Median		19,70171036	9,86679010
Mode		18,660016 <sup>a</sup>	9,175749 <sup>a</sup>
Std. Deviation		1,310288799	0,828806805
Skewness		0,718	1,864
Std. Error of Skewness		0,687	0,687
Kurtosis		-0,738	4,278
Std. Error of Kurtosis		1,334	1,334
Range		3,639170	2,830958
Minimum		18,660016	9,175749
Maximum		22,299186	12,006707

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dalam table statistic diatas, terlihat bahwa variabel Y dan Z terdistribusi positif, dengan nilai skewness menceng kekanan, dimana variabel Y Pendapatan asli daerah nilai skewness 0,718 dan Z penyerapan tenaga kerja 1,864 Untuk keruncingan ditunjukkan dengan angka kurtosis, Variabel Y dengan nilai keruncingan -0,738 dan variabel Z dengan keruncingan 4,278, dan seluruh variabel menunjukkan terdistribusi dengan normal.

**Tabel 4.6**  
**Model Summary**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adj. R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R <sup>2</sup> Change	F-change	Df <sub>1</sub>	Df <sub>2</sub>	Sig. F Change
1	0,495 <sup>a</sup>	0,245	0,151	0,763760037	0,245	2,598		8	0,146

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Asli Daerah(LnY)

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja (LnZ)

Data pada table summary menunjukkan R = 0,495 artinya pendapatan asli daerah mempunyai korelasi ganda terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 49,50%, yang artinya semakin tinggi angka pendapatan asli daerah maka akan diikuti oleh makin tingginya penyerapan tenaga kerja yang terjadi. dimana teorinya adalah R yang mendekati angka 1 mempunyai arti korelasi ganda yang sangat kuat. Nilai pada R<sup>2</sup> = 0,245 artinya pendapatan asli daerah dapat menentukan angka penyerapan tenaga kerja sebanyak 24,50 %, berarti penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar atau kecil dapat ditentukan oleh pendapatan asli daerah. Namun, data hasil R (koefisien berganda) dan R Square (koefisien determinasi, keduanya tidak menunjukkan tingkat signifikan yang kuat, dibuktikan dengan nilai signifikan = 0,146 > 0,05 dan nilai F = 2,598. yang artinya meskipun keduanya memiliki pengaruh dan variabel Y dapat menentukan besar kecilnya variabel Z, namun kekuatan hubungannya tidak signifikan.

Secara teorinya, sepatutnya semakin meningkat pendapatan asli daerah tertentu dapat semakin meningkatkan penyerapan tenaga kerja, namun kenyataan dilapangan memang masih banyak yang terkendala dan konsep ini terkadang tidak dapat dilaksanakan secara optimal, karena banyak alasan dan faktor lain yang mempengaruhi

**Tabel 4.7**  
**ANOVA**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,516	1	1,516	2,598	0,146 <sup>b</sup>
Residual	4,667	8	0,583		
Total	6,182	9			

a. Dependent Variable: Penyerapan tenaga kerja (LnZ)

b. Predictors: (Constant), Pendapatan Asli daerah (LnY)

Dalam table ANOVA terlihat bahwa, memang hubungan Y dengan Z tidak terjalin secara signifikan terbukti dengan nilai Sig. = 0,146 > 0,05 dan F = 2,598 Pada hasil data di sini, meskipun korelasi bergandanya menunjukkan angka cukup baik, namun tidak signifikan, dapat diartikan bahwa bukan berarti salah dalam menghitung atau memasukkan datanya, namun bisa saja, penyerapan tenaga kerja

ini tidak signifikan karena penduduk setempat tidak memenuhi kualifikasi yang di syaratkan (seperti harus memiliki skills tertentu) untuk masuk ke dunia pariwisata, atau tenaga kerja potensial tidak tertarik untuk masuk ke industri pariwisata dan rekanannya, melainkan lebih memilih menjadi pegawai negeri atau imigrasi ke ibukota, atau mungkin juga karena sudah mulai masuk dan terjadinya pandemic covid 19, sehingga karena berbagai faktor, maka tenaga kerja yang ada di wilayah tersebut tidak terserap secara maksimal, sehingga menunjukkan hasil dampak yang tidak signifikan.

Sesuai dengan penelitian Ni Komang dan Ni luh yang menyatakan bahwa Berdasarkan informasi yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali mengenai jumlah penduduk usia kerja pada tahun 2010-2019 diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja tertinggi pada tahun 2018 yakni sebesar 2.490.870 jiwa dengan TPAK 76,78%, dan di tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2019 menurun sebesar 2.428.679 jiwa. Kondisi ketenagakerjaan di Bali termasuk cukup baik, hal ini dapat dilihat pada tingkat pengangguran sebesar 1,37 persen, paling rendah dibanding daerah lainnya di Indonesia. Kendati demikian, masih ditemui permasalahan ketenagakerjaan selain tingkat pengangguran, seperti jumlah angkatan kerja, upah, kualitas dan persebaran tenaga kerja yang belum merata menyebar hingga wilayah terpencil di Bali (Wiasih dan Karmini 2021).

## E. SIMPULAN

Hasil penelitian, menunjukkan, bahwa:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan jumlah restoran dan rumah makan yang tersedia terhadap pendapatan asli daerah, sehingga  $H_1 = 0$ , diterima dengan nilai sig. = 0,094 > 0,05
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan rata-rata lamanya menginap wisatawan terhadap pendapatan asli daerah, sehingga  $H_2 = 0$ , diterima dengan nilai sig. = 0,234 > 0,05
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan jumlah biro perjalanan wisata yang tersedia terhadap pendapatan asli daerah, sehingga  $H_3 = 0$ , diterima dengan nilai sig. = 0,148 > 0,05
4. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan jumlah transportasi lokal terhadap pendapatan asli daerah, sehingga  $H_4 = 0$ , diterima, dengan nilai sig. = 0,078 > 0,05
5. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan jumlah hotel berbintang tersedia terhadap pendapatan asli daerah, sehingga  $H_5 = 0$ , diterima dengan nilai sig. = 0,083 > 0,05
6. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan jumlah hotel non berbintang tersedia terhadap pendapatan asli daerah, sehingga  $H_1 = 0$ , dengan nilai sig. = 0,068 > 0,05

Secara parsial, antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ ,  $X_5$  dan  $X_6$  tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah, hal ini bisa saja salah satunya disebabkan dari pembayaran pajak atas usaha yang tidak dipenuhi dengan baik, atau setoran retribusi tidak dipatuhi secara penuh.

7. Secara simultan, jika Bersama-sama seluruh variabel bebas terhadap pendapatan asli daerah memiliki signifikan yang kuat, terbukti dengan nilai sig. = 0,021 < 0,05 dan F = 16,672
8. Hubungan dampak variabel Y terhadap Z, ternyata juga tidak signifikan dengan nilai sig. = 0,146 > 0,05 dan F = 2,598 dimana secara teori selayaknya jika pendapatan daerah besar, maka pemda tersebut dapat lebih leluasa kreatif dan inovatif dalam melakukan banyak hal, termasuk diantaranya dalam berkegiatan menciptakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja yang lebih banyak, namun pada hasil data disini, dampak PAD terhadap penyerapan tenaga kerja tidak signifikan, bisa dikarenakan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti disini, antara lain mungkin karena kurangnya kualitas tenaga kerja dalam memenuhi kualifikasi yang di syatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AlGhazani, Abdul Harits. 2022. *Strategi Brilian Rasulullah SAW memenangkan persaingan bisnis*. 1 ed. ed. Ahmad Muttaqin Ali. Banyuwangi: Ranah Buku.
- Aliansyah, Helmi, dan Wawan Hermawan. 2019. "Peran Sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kab/kota di Jawa Barat." *Bina Ekonomi* 23(1).
- Ananda, Candra Fajri. 2021. "Pariwisata : Kapan Bangkit?" *FEB Brawijaya*.
- Anonim. 2021. "Helat Global Tourism Forum, Pariwisata Indonesia siap bangkit kembali." *Kementrian sekretariat negara Republik Indonesia* 15 Septemb.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bastian, Indra, dan Soepriyanto. 2002. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chairunnisalda, Sekar Kinanthi. 2016. "Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2014-2018)." *Jimfeb Brawijaya* 9(2).
- Disnaker, Admin. 2019. "Masalah Tenaga Kerja Dan Angkatan Kerja Di Indonesia." *Beranda PemKab Buleleng* 21 Februari.
- Harefa, Mandala. 2020. "Dampak Sektor pariwisata terhadap penerimaan daerah di Bangka Belitung." *Ekonomi dan Kebijakan Publik* 11(1): 65–77.
- Hidayah, NURdin. 2019. *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. 1 ed. Bandung: Alfabeta, CV.
- Hikmawati, Febriani Indah Nur. 2019. "PERAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI 35 KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015-2018." *skripsi UII*.
- Kapang, Sarta, Ita Pingkan Rorong, dan Mauna TH. B Maramis. 2019. "Analisis Sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) pada kota Manado." *berkala ilmiah efisiensi* 19(4).
- MUKarromah, Rofiatul. 2019. "ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DALAM INDUSTRI PARIWISATA (SEKTOR PADA SUB SEKTOR PERHOTELAN) DI PROVINSI BALI PADA TAHUN 2011-2017." *Publikasi Ilmiah UMS*.
- Nasir, Muhammad Safar. 2019. "Analisis Sumber-sumber pendapatan Asli daerah setelah satu dekade otonomi daerah." *JDEP Univ Ahmad Dahlan* 2(1): 30–45.
- Purnomo, Agus Budi, dan Sri Kusreni. 2019. "Pengaruh Investasi, PDRB dan Penyerapan tenaga Kerja terhadap jumlah penduduk miskin." *Ekonomi dan bisnis Airlangga* 29(2): 79–93.
- Rizkhi, Candra, Muhammad Saleh, dan Siswoyo Hari Santoso. 2015. "PERAN

SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 2010-2014.” *Artikel Ilmiah UNEJ*.

- Semara, Anak Agung Istri Dea Ananda, dan I Nyoman Mahaendra Yasa. 2021. “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.” *E joournal Epe Unud* 10(7): 2661–3103.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrikal Terapan, Teori dan aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suparman, I.A. 2015. *Aplikasi KOMputer dalam penyusunan karya Ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Wahyudi, Muhamad Farid, P. Edi Suswadi, dan Rafael Purtoomo Somaji. 2019. “Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi.” *Ekonomi Ekuilibrium* 3(1).
- Wardiyanta. 2020a. *Pengantar Ekonomi Pariwisata*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2020b. *Pengantar Ekonomi Pariwisata*. 1 ed. Pustaka Pelajar.
- Wiasih, Ni Komang Pande, dan Ni Luh Karmini. 2021. “Pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi Bali.” *JEBA, Unud* 10(12): 1097–1106.